

Nilai Pendidikan Karakter Pertunjukan *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* di Sanggar Seni Bontoramba

Imam Kurnia^{a,1,*}, Agustina Ratri Probosini^{b,2}, Nur Iswantara^{c,3}

^{abc} Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ imamdessarro27@gmail.com; ² ratri.probosini@isi.ac.id; ³ nur.iswantara@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Pendidikan Karakter,
Sinrilik I Makdik
Daeng Rimakka,
Deskriptif Kualitatif.

Pendidikan karakter adalah pondasi utama bagi pendidikan ataupun masyarakat luas. Salah satu kesenian yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter adalah kesenian tutur *Sinrilik* di Kabupaten Gowa, Sulawesi selatan. Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pertunjukan *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah pengelola Sanggar Seni Bontoramba, *pasinrilik* (seniman *sinrilik*), dan audiens pertunjukan *Sinrilik*. Teknik validasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada pertunjukan *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* dapat diperoleh dari naskah, syair, *pasinrilik*, tata busana *pasinrilik*, dan audiens pertunjukan *Sinrilik* kemudian didapatkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Character Education Values in the Performance of Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka at Bontoramba Art Studio

Character education is the fundamental foundation of both education and society at large. One of the artistic expressions that embodies character education values is the Sinrilik oral tradition in Gowa Regency, South Sulawesi. The objective of this research in this article is to describe the character education values present in the Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka performance. This research employs a qualitative descriptive methodology. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The subjects of this research are the managers of the Bontoramba Art Studio, pasinrilik (Sinrilik artists), and the audience of the Sinrilik performance. The triangulation technique is used for validation. Data analysis involves data collection, data reduction, and data presentation obtained from primary and secondary sources. The research findings conclude that the character education values within the Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka performance can be derived from the script, lyrics, pasinrilik, pasinrilik's attire, and the audience. The identified character education values include religiosity, tolerance, honesty, discipline, hard work, creativity, independence, democracy, patriotism, national spirit, friendliness/communicativeness, responsibility, and social concern.

Keywords
*Character Education,
Sinrilik I Makdik
Daeng Rimakka,
Qualitative
Descriptive*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi hal penting dalam penelitian ini, yakni pada kesenian *sinrilik* yang berasal dari Kabupaten Gowa. Pemilihan kesenian tersebut didasarkan dari kurangnya perhatian khusus dari masyarakat ataupun lembaga setempat dalam menjaga kesenian tersebut. Dari hal tersebut, peneliti merasa penting untuk mengulas *sinrilik* dari pendidikan karakter yang ada di dalam salah satu kisahnya, *I Makdik Daeng Rimakka*. *I Makdik Daeng Rimakka* adalah salah satu cerita dalam *sinrilik* yang berkisah tentang seorang bangsawan yang berasal dari Jeneponto. Di dalam kisah dan pertunjukannya memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Pertunjukan *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* memiliki bagian yang mempunyai nilai pendidikan karakter dan memberikan pembelajaran dalam kehidupan dan kemajuan pendidikan kedepannya. Penelitian bertempat di Sanggar Seni Bontoramba yang berada di Kabupaten Gowa karena pendiri dari sanggar tersebut adalah salah seorang maestro *sinrilik*, yakni Syarifuddin Daeng Tutu. Semasa hidup, beliau mengabdikan dirinya untuk *sinrilik* dan sudah sangat berpengalaman dalam karirnya sebagai seorang seniman. Selain itu, di sanggar tersebut juga Arif Rahman Daeng Rate seorang *pasinrilik* muda yang terkenal di Gowa dan Makassar dan merupakan murid langsung dari Syarifuddin Daeng Tutu.

Menurut Sukatin (2021: 15), pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Pendapat tersebut sejalan dengan posisi kesenian tutur *sinrilik* di Kabupaten Gowa. Kesenian tersebut menjadi cerminan perilaku masyarakat serta menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, *sinrilik* memiliki banyak nilai pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam keseharian.

Pendidikan karakter melalui seni adalah hal yang sangat relevan dengan kehidupan berbudaya di bangsa ini. Pengalaman estetik dan indrawi seseorang akan berpengaruh terhadap proses kehidupannya. Terlebih, seni adalah hal paling dekat dan menjadi media untuk berkreasi dan memaknai kehidupan dengan lebih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurcahyo (2021: 11) bahwa seni itu tentang naluri bermain seseorang untuk menjelajah pengalaman indrawinya dalam memahami dan merasakan makna kehidupan. Sehingga kesenian seperti kesenian tutur *sinrilik* menjadi pengalaman indrawi yang memberikan kesan tersendiri bagi *pasinrilik* ataupun pendengar atau audiensnya.

Dari beberapa penjelasan kutipan di atas sangat jelas bahwa pendidikan karakter adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan pada bangsa ini. Pendidikan karakter harus dilakukan dalam berbagai bentuk, di lembaga ataupun dalam keluarga. Pendidikan karakter harus menjadi pondasi kuat dalam pembentukan moral dan juga bagian penting dalam proses pendidikan. Salah satu bentuk penyaluran pendidikan karakter adalah melalui kesenian. Berbagai kesenian memiliki nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, seperti kesenian tutur. Hal tersebut karena kesenian adalah produk kebudayaan yang menggambarkan pribadi dari masyarakatnya serta mengandung pesan-pesan luhur untuk generasi mendatang. Hal tersebut juga termuat dalam kesenian *Sinrilik*.

Sinrilik merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Kesenian tersebut sudah lama berkembang di Kerajaan Gowa sebagai media hiburan, informasi, dan ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya zaman, *sinrilik* kini sudah merambah ke dalam seni pertunjukan. Pertunjukan *sinrilik* dapat ditemui di berbagai acara, mulai dari hajatan, pernikahan, acara adat, hingga festival atau acara kesenian lainnya. Sebagai kesenian tutur, *sinrilik* juga bisa diklasifikasikan sebagai sebuah bentuk teater, karena terdapat kisah atau lakon yang diceritakan. Menurut Iswantara (2019: 126) *Sinrilik* berarti penuturan sebuah cerita dengan diiringi oleh sebuah alat musik yang dinamakan *kesok-kesok* (rebab). Cara bercerita dilakukan dengan banyak menggunakan nyanyian/lagu dengan nada-nada kelong (lagu), yang spesifik daerah Sulawesi Selatan. Permainan kelong serta lengkingan *kesok-kesok* pada *sinrilik* dapat menimbulkan keharuan. Dengan disertai humor menyebabkan para pendengar/penonton sangat asyik mengikuti jalannya pertunjukan sampai subuh (pagi). Jelas dalam kutipan tersebut, *sinrilik* menjadi salah satu bentuk dari teater tutur. Bentuknya hampir mirip seperti dalang, hanya saja tidak memakai wayang dan pertunjukannya hanya dilakukan oleh satu orang, penutur sekaligus pemusik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*. Hal itu dilandaskan pada pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini juga merupakan respon terhadap pentingnya penelitian terhadap kesenian yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian diperoleh dari beberapa sumber dan merupakan penelitian yang berfokus ke salah satu cerita dalam kesenian tutur *sinrilik*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih dalam dunia pendidikan dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai respon terhadap pentingnya kesenian sebagai produk kebudayaan dalam kehidupan bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tamtomo, dkk. (2018) bahwa kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Selama manusia hidup, maka kebudayaan akan terus berkembang. Manusia dan kebudayaan hakikatnya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Pada akhirnya kesenian tidak dapat dipisahkan dari pemilik kesenian atau kebudayaan itu sendiri. *Sinrilik* menjadi kesenian yang hidup dan dimiliki oleh masyarakat Gowa. *Sinrilik* berkembang sesuai dengan kebudayaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupannya.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan Deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah bentuk penelitian kualitatif yang berfokus terhadap cerita, narasi, deskripsi tentang pengalaman yang dialami oleh manusia atau peneliti itu sendiri. Studi ini bisa mencakup banyak hal, mulai dari situasi dan kondisi lokasi penelitian, subjek penelitian, dan hal-hal pendukung lain. Jenis yang digunakan dalam penelitian adalah etnografi yang berfokus pada individu atau kelompok dengan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis. Cara dari pengumpulan datanya adalah dengan observasi dan wawancara secara mendalam terkait topik yang akan diteliti. Penggunaan deskriptif kualitatif juga akan berpengaruh terhadap kualitas informasi yang didapatkan lalu dianalisis dan diklasifikasikan, terkhusus kepada para narasumber dan sumber data lain yang mendukung penelitian.

Objek pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada pertunjukan *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*. Beberapa subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Wahidah Daeng Cora, istri mendiang almarhum Syarifuddin Daeng Tutu yang merupakan maestro *sinrilik* sekaligus pemilik Sanggar Seni Bontoramba. Subjek lainnya adalah Arif Rahman Daeng Rate, *Pasinrilik* aktif dan murid langsung Daeng Tutu serta pemerhati tradisi lisan Makassar.

Data diperoleh dari berbagai sumber untuk menunjang penelitian dapat dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian yakni dari narasumber atau informan melalui wawancara di Sanggar Seni Bontoramba Kabupaten Gowa. Selain itu, sumber data primer juga didapatkan melalui observasi di lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal artikel dan sebagainya yang mendukung topik penelitian. Berbagai sumber disesuaikan dengan penelitian dan informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada pertunjukan *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* di Sanggar Seni Bontoramba Kabupaten Gowa. Data sekunder ini juga berupa dokumentasi foto, video, dan sebagainya.

Setelah mendapatkan data untuk penelitian, dilakukan validasi data. Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian yang dapat dilaporkan. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2016: 267). Data yang diteliti dalam *sinrilik* adalah naskah *I Makdik Daeng Rimakka*, data yang didapatkan dalam naskah *sinrilik* tersebut sama dengan yang disampaikan oleh *pasinrilik* dan juga narasumber terkait.

Untuk mendapatkan keabsahan penelitian yang dilakukan maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dari beberapa jenis triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk mendapatkan data yang akurat dan kredibel sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Sanggar Seni Bontoramba

Sanggar Seni Bontoramba didirikan pada tahun 2002 oleh Syarifuddin Daeng Tutu dan ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa. Sanggar ini berlokasi di Jalan Malino, Bontoramba, Kabupaten Gowa. Syarifuddin Daeng Tutu mendirikan Sanggar Seni Bontoramba dibantu oleh saudaranya, Sirajuddin Daeng Bantang dan juga istrinya Wahidah Daeng Cora. Setelah berdiri, Daeng Tutu kemudian dibantu oleh keluarga dekat dan kerabat senimannya dalam mengelola sanggar. Pendiri sanggar merupakan seniman *sinrilik* juga mahir di berbagai seni lainnya seperti gandrang, dan tari pamasari. Keluarga Daeng Tutu dan beberapa keluarga membuat wadah untuk menampung seni budaya Gowa. Sanggar Seni Bontoramba akhirnya terbentuk dan mengelola berbagai jasa yang bergerak di bidang seni dan budaya.



Fig. 1. Flyer Sanggar Seni Bontoramba di Gowa

Sanggar Seni Bontoramba mengelola beberapa jasa seperti penyewaan kostum, pementasan seni, dan make up. Jasa tersebut biasanya disewa oleh beberapa acara seperti pernikahan, event kesenian, penyambutan tamu, serta acara-acara lain yang ada di Kabupaten Gowa hingga luar daerah. Untuk menunjang hal-hal itu, Sanggar Seni Bontoramba juga memiliki proses kegiatan latihan untuk mempersiapkan pertunjukan yang akan datang.

Sebagai pendiri sekaligus ketua Sanggar Seni Bontoramba, Syarifuddin Daeng Tutu juga mengembangkan kesenian *sinrilik* sebagai kesenian utama yang dimiliki oleh sanggar. Semasa hidup, Syarifuddin Daeng Tutu mengembangkan *sinrilik* di sanggar dan di masyarakat baik dari segi cerita/naskah, pementasan, dan keterampilannya dalam melakukan *sinrilik*. Selain itu, Sanggar Seni Bontoramba memiliki posisi paling penting sebagai penyedia ruang dan lingkungan kesenian yang kuat bagi kesenian *sinrilik*. Hal itu dapat dilihat dari kebutuhan pementasan Syarifuddin Daeng Tutu yang tersedia di sanggar, baik dari kostum dan alat musik (*kesok-kesok*). Kesenian *sinrilik* menjadi ciri khas yang dimiliki oleh Sanggar Seni Bontoramba dan Syarifuddin Daeng Tutu sebagai senimannya sekaligus maestro *sinrilik*.

3.2. Pembahasan

Sinrilik merupakan bentuk kesenian tutur atau biasa juga disebut dengan tradisi lisan dan sastra tutur. Di masa lalu, *sinrilik* berfungsi sebagai media penyampaian pesan dari Sombayya atau raja Gowa kepada masyarakat, begitu pula dengan sebaliknya ketika ada pesan dari masyarakat kepada raja Gowa. Pelaku penyampai pesan melalui *sinrilik* atau senimannya disebut *pasinrilik*. Belum ada keterangan atau bukti pasti dari kemunculan *sinrilik* di Kerajaan Gowa. Beberapa orang sudah berpendapat tentang tahun kemunculan *sinrilik*, namun masih belum terbukti dengan jelas, terlebih tidak ada manuskrip ataupun catatan-catatan kerajaan tentang munculnya *sinrilik* di Gowa.

Pada pengertian lain, *sinrilik* juga dapat digolongkan sebagai folklor. Menurut Saputro (2018: 35), mengungkapkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat/alat pembantu pengingat. Folklor tidak terbatas pada tradisi saja, melainkan

juga manusianya. Hal tersebut tentu sejalan dengan prinsip *sinrilik* sebagai kesenian tradisional yang berbentuk lisan di masyarakat Gowa.

Sinrilik di masa sekarang memiliki beberapa perubahan, seperti pada penempatan dan fungsi *sinrilik* di masyarakat. Jika pada masa Kerajaan Gowa *sinrilik* berfungsi sebagai penyampai pesan dari raja ke masyarakat, di masa sekarang *sinrilik* berfokus terhadap penyampaian cerita masa lalu. Cerita yang disampaikan beragam mulai dari cerita kepahlawanan, kisah cinta, serta perjalanan hidup seorang tokoh, Namun *sinrilik* lebih banyak menyampaikan cerita kepahlawanan seperti *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*.



Fig. 2. Pertunjukan Kesenian *Sinrilik*

Keberadaan kesenian tutur *Sinrilik* tidak begitu populer di masyarakat dibanding dengan kesenian lain seperti *Gandrang*, tari *Pakarena*, *Padduppa*, *Gandrang bulo*, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor seperti kurangnya seniman *sinrilik* atau *pasinrilik*, munculnya berbagai hiburan lain (modern) yang dianggap lebih menarik, dan kurangnya ruang untuk *sinrilik* di masyarakat. Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat para *pasinrilik* berusaha lebih keras dalam menjaga eksistensi *sinrilik*. Pasalnya, banyak sekali hiburan lain yang muncul di masyarakat dan membuat *sinrilik* akhirnya terpinggirkan, khususnya di masyarakat kota. Hal tersebut yang kemudian membuat *sinrilik* akhirnya berjarak dengan masyarakat atau audiensnya.

Cerita atau kisah-kisah legenda menjadi penunjang utama dalam kesenian *sinrilik* yang disuguhkan kepada masyarakat. Penutur atau pakesok-kesok selaku pegiat, turut berperan lebih dalam menjaga eksistensi dalam kesenian *sinrilik*. Kesenian *sinrilik* menunjukkan bahwa proses interaksi tidak hanya dari segi musiknya melainkan bentuk penyajian hingga pernyataan masyarakat yang menganggap pentingnya *sinrilik* dalam tatanan sosial (Mardian, 2021). Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa *sinrilik* di masa kini begitu harus beradaptasi dengan perkembangan yang ada, tidak hanya dari segi tuturnya tetapi juga musik hingga masyarakat betul-betul dekat dengan kesenian tersebut.

Menurut Sutton (2013: 139), tanyalah tentang genre penting seni pertunjukan Makassar kepada peneliti, seniman, dan lainnya, mereka akan selalu menyebut *sinrilik*, sebuah nyanyian naratif lokal, kadang berisi syair epik panjang, dilagukan seorang penyanyi (selalu pria) yang mengiringi dirinya dengan sebuah alat musik gesek. Dari kutipan tersebut jelas bahwa *sinrilik* ada jenis kesenian tutur yang naratif dan dilagukan serta menggunakan alat musik gesek. Alat musik gesek yang dimaksud adalah *kesok-kesok* yakni rebab Makassar.

3.2.1. Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka

Kisah *I Makdik Daeng Rimakka* sebenarnya berasal dari Kabupaten Jeneponto, sekitar 70 kilometer dari Kabupaten Gowa. Cerita *I Makdik Daeng Rimakka* diabadikan dalam *sinrilik* dan biasa dibawakan di beberapa acara oleh *pasinrilik*. *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* sering dibawakan karena memuat banyak sekali pembelajaran dan amanat di dalamnya. *Sinrilik* tersebut juga sering dibawakan oleh *pasinrilik* dengan menghubungkannya ke masa sekarang. Salah satu amanat dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* adalah harga diri, menjaga silaturahmi, dan menjalin komunikasi yang baik.

Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka memiliki beberapa versi yang dibawakan oleh beberapa *pasinrilik*. *Sinrilik* tersebut berkembang dengan sedemikian rupa di berbagai pertunjukan

sinrilik. Hal tersebut dikarenakan *sinrilik* adalah seni bertutur yang menjadikan penonton atau audiensnya sebagai mitra pertunjukan. Dari pertunjukan *sinrilik* yang berlangsung, penonton bisa berinteraksi dengan *pasinrilik*, sehingga biasanya membuat cerita yang dibawakan akan menjadi lebih luas dan detail pembahasannya, bahkan membuka alur atau bagian cerita yang lain. Demikian dengan *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*, ceritanya dapat terus berkembang dan membuat pertunjukan *sinrilik* di masa lalu bisa berlangsung selepas waktu Isya hingga menjelang subuh. Hal lain yang membuat cerita *I Makdik Daeng Rimakka* memiliki banyak versi adalah dari sumber yang berbeda atau tempat *pasinrilik* berguru dan mendapatkan cerita tersebut.

Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka bercerita tentang kehebohan Butta Turatea (Kabupaten Jeneponto) karena hilangnya kuda dan kerbau dari Karaeng Bontotangnga. Karaeng Bontotangnga adalah paman I Makdik Daeng Rimakka yang akan menghelat pernikahan anaknya. Namun menjelang beberapa hari sebelum acara tersebut, kuda dan kerbau Karaeng Bontotangnga hilang dicuri. Pada saat itu Karaeng Bontotangnga mencurigai I Makdik Daeng Rimakka sebagai dalang di baliknya, dengan alasan bahwa ia serumah dengan *pagorra patampuloa* (kawanan empat puluh perampok). Tuduhan Karaeng Bontotangnga sampai kepada I Makdik Daeng Rimakka melalui suroa (suruhan kerajaan). I Makdik Daeng Rimakka akhirnya marah karena merasa bahwa bukan dirinya pelaku hilangnya kuda dan kerbau tersebut. Namun Karaeng Bontotangnga tetap bersikeras dan menuduh I Makdik Daeng Rimakka sebagai pelaku dari permasalahan tersebut. karena kesalahpahaman dan tidak ada yang ingin mengalah mengakibatkan peperangan yang tidak terelakkan. Dari peperangan yang terjadi, ada banyak korban yang berjatuh hingga membuat I Makdik Daeng Rimakka dan Karaeng Bontotangnga tewas (ada juga yang menyebutkan bahwa Karaeng Bontotangnga melarikan diri dari kampungnya).

3.2.2. Naskah *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*

Sinrilik di masa lalu sebenarnya tidak memiliki naskah yang dibuat dan dimiliki oleh para *pasinrilik*. Cerita yang dibawakan dalam *sinrilik* ada dalam ingatan para *pasinrilik*. Ceritanya terus berkembang pada saat *sinrilik* dipentaskan sebab adanya interaksi oleh *pasinrilik* dan audiens atau penonton. Ada beberapa Naskah *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* berdasarkan sumbernya, yakni dari buku ataupun dari orang yang membuatnya sendiri. Naskah *sinrilik* adalah transkripsi atau dibuat dengan cerita *sinrilik* yang telah berkembang di masyarakat. Hal tersebut membuat naskah *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* memiliki perbedaan satu naskah dengan naskah yang lainnya. Walau demikian, pokok cerita ataupun amanat dari setiap Naskah *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* tetap sama.

Salah satu versi Naskah *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* yang ada adalah versi buku “*Sastra Sinrilik Makassar*” tahun 1992 yang ditulis dan disusun oleh P. Parawansa, Sugira Wahid, Djirong Basang, dan Abd. Rajab Johari. Buku tersebut membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan *sinrilik*. Ada beberapa naskah *sinrilik* yang ada dalam buku tersebut, seperti *Sinrilik Datu Museng*, *Sinrilik I Manakkuk*, *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*, dan tentunya *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*.

3.2.3. Pertunjukan Kesenian T tutur *Sinrilik*

Pementasan kesenian tutur *sinrilik* biasanya dapat dijumpai di berbagai acara. Namun pementasannya agak jarang atau cukup sulit ditemui. Pementasan *sinrilik* sebenarnya sudah mulai merambah ke pertunjukan yang sifatnya lebih profesional atau terorganisasi. Kata pementasan ataupun pertunjukan sebenarnya baru dikenal oleh masyarakat di Sulawesi Selatan sejak ada pengaruh kesenian dari Barat. Jauh sebelum itu masyarakat Makassar atau Kerajaan Gowa di masa lalu menyaksikan pertunjukan dan di sana para penonton menjadi bagian dari pertunjukan (tidak satu arah). Hal tersebut juga berlaku pada *sinrilik* yang menempatkan penonton atau audiens sebagai mitra pertunjukan dan bagian dari sajian dari *sinrilik* itu.

Seni pertunjukan pada dasarnya akan tetap mengalami perubahan (dari segi penyajian dan penempatannya). Demikian juga *sinrilik*, kesenian tutur tersebut juga pasti beradaptasi dengan pola konsumtif kesenian masyarakat yang terus berubah seiring zaman. Para *pasinrilik* harus menyesuaikan pementasan *sinrilik*-nya pada kegiatan atau acara yang berbeda satu sama lain. Dari hal tersebut, *sinrilik* dapat ditemui di beberapa tempat, seperti

pada pertunjukan masyarakat yang organik dan pertunjukan populer yang lebih terorganisasi (dikelola *event organizer*). Dua tempat tersebut adalah yang paling umum untuk *sinrilik* disaksikan, namun tidak dapat dipungkiri *sinrilik* juga hadir di ruang-ruang lain yang mediumnya lebih kecil ataupun besar.

3.2.4. Elemen Musik

Musik dalam *sinrilik* berfungsi sebagai pengiring serta pengikat dalam keutuhan pertunjukannya. Elemen musik dalam pertunjukan *sinrilik* mencakup dua bagian yaitu syair dan lagu yang dimainkan dengan alat musik kesok-kesok. Musik pada *sinrilik* tidak memiliki notasi khusus serta tidak memiliki tangga nada pada alat musiknya. Hal tersebut dikarenakan belum ada pengembangan pada bagian tersebut dan juga belum ada penelitian lebih lanjut terkait tangga nada dan notasi *sinrilik*. Dalam pertunjukan *sinrilik*, *pasinrilik* tidak terpaku terhadap cara *pasinrilik* yang lain melakukan pertunjukannya. *Pasinrilik* masing-masing memiliki ciri khas dalam membawakan *sinrilik*, baik dari cara memainkan alat musik *kesok-kesok* atau melagukan syair (tergantung kreativitas *pasinrilik*).



Fig. 3. Alat Musik *Kesok-kesok*

Musik dalam *sinrilik* juga memiliki posisi penting sebagai pemberi suasana dan menambah kesan dramatis terhadap pesan yang dibawakan oleh *pasinrilik*. secara umum, musik memiliki berbagai fungsi baik dalam pertunjukan ataupun kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyawan (2021: 80) bahwa musik, meski tidak serta-merta mampu menjadi agen perubahan yang menuntaskan berbagai problematika bangsa, rupanya memiliki porsi cukup penting: ia bisa menjadi media, pembawa pesan, yang akan menggetok batok kepala pendengarnya agar tersadar bahwa ada yang tidak baik-baik saja dengan kondisi sosial politik negara. Pendapat tersebut tentunya sama dengan posisi *sinrilik* sebagai kesenian yang membawakan cerita masa lalu dan merespon isu-isu kekinian yang sedang terjadi sebagai pembelajaran dan kontemplasi terhadap kehidupan di masa sekarang.

3.2.5. Tata Busana

Pertunjukan *sinrilik* pada umumnya akan dibawakan oleh seorang *pasinrilik* dengan menggunakan busana adat Makassar. Busana tersebut meliputi *patonro/passapu*, baju *balladada*, *tali bannang*, dan *lipa'*. Selain menggunakan busana Makassar, *pasinrilik* juga biasanya menggunakan pakaian seadanya seperti hanya mengenakan sarung, memakai baju kaos, dan peci. Busana *pasinrilik* yang digunakan pada umumnya persis dengan yang digunakan oleh seniman lain dalam kesenian yang berbeda. Walaupun *pasinrilik* lebih sering menggunakan busana adat Makassar dalam pementasannya, sebenarnya *pasinrilik* tidak mesti selalu menggunakan busana tersebut. Hal tersebut dikarenakan pertunjukan *sinrilik* lebih menekankan pada isi dari cerita yang dibawakan. Busana adat makassar baru populer dikenakan oleh para *pasinrilik* di tahun 1970-an, saat *sinrilik* sudah mulai beranjak ke panggung pertunjukan yang populer.

3.3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka

3.3.1. Nilai Religius

Nilai pendidikan karakter religius dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* terdapat pada elemen syair, *pasinrilik*, dan tata busana *pasinrilik*. beberapa diantaranya terdapat pada syair dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* yakni adanya salam pembuka yang didahului dengan kata basmalah sebagai anjuran dalam agama Islam. Pembuka tersebut dimaksudkan untuk meminta berkah dan kelancaran kepada Allah SWT atau Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, dalam syair pembuka *pasinrilik* juga biasa mengucapkan salam yang ditujukan kepada penonton atau audiens yang hadir pada pertunjukan *sinrilik*. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyapa dan mendoakan keselamatan untuk penonton dan *pasinrilik* sendiri. Kedua hal tersebut tentunya sangat erat dengan nilai religius yang menekankan pada sikap dan perilaku taat pada agama dan memiliki jiwa spiritual yang kuat.

Sebelum memulai pertunjukan *sinrilik*, *pasinrilik* akan berdoa terlebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan untuk berharap kelancaran dalam pertunjukan *sinrilik* yang akan dilakukannya. Hal tersebut tentu menjadi anjuran dalam agama untuk memulai sesuatu dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk diberi kelancaran selama melakukan sesuatu hal. Seorang *pasinrilik* dalam membawakan *sinrilik* akan mengenakan busana yang tertutup (badan dan kaki). Seperti di pembahasan hasil observasi, *pasinrilik* menggunakan busana adat Makassar mulai dari *patonro*, baju *balladada*, dan *lipa'*. Busana tersebut menutup beberapa bagian dari tubuh *pasinrilik* mulai dari badan sampai tangan dan perut hingga kaki. Penggunaan busana tersebut agar *pasinrilik* lebih sopan serta menutup aurat yang dianjurkan dalam agama khususnya agama Islam. Dengan mengenakan busana tersebut, *pasinrilik* juga merawat nilai penting dalam beragama untuk menutup aurat dan menjaga kesopanan.

3.3.2. Nilai Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* dapat dilihat dari *pasinrilik* yang menghargai setiap masukan dan kritik dari beberapa pihak untuk pertunjukannya. Selain itu, *pasinrilik* yang melibatkan penontonnya dalam pertunjukan mesti menghargai tanggapan yang diberikan oleh penonton. Toleransi yang dilakukan oleh *pasinrilik* dapat membangun pertunjukan serta lebih baik kedepannya. Selain itu toleransi juga harus dilakukan oleh audiens pertunjukan dalam merespon cerita *sinrilik* yang dibawakan. Dengan begitu, pertunjukan *sinrilik* menjadi kesenian yang memberikan ruang kolektif antara *pasinrilik* dan audiens dalam berbagi cerita dan menghargai satu sama lain.

3.3.3. Nilai Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* terdapat pribadi seorang *pasinrilik*. Cerita *I Makdik Daeng Rimakka* yang dibawakan oleh *pasinrilik* dalam pertunjukannya mesti melalui proses pengolahan data informasi. Data informasi yang diperoleh *pasinrilik* mesti sama dengan yang disampaikan dalam pertunjukan. *Pasinrilik* harus jujur dalam membawakan cerita *Sinrilik*, tidak boleh asal menyampaikan tanpa data yang akurat (tergantung versi cerita yang dibawakan). Walaupun *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* memiliki beberapa versi yang berbeda tetapi pokok utama cerita akan tetap sama. Pokok cerita tersebut yang harus disampaikan dengan jujur dan dibenarkan oleh data yang diperoleh. Melalui kejujuran, *pasinrilik* juga akan menjaga citra kesenian *Sinrilik* sebagai kesenian yang mengedepankan kejujuran dan kebenaran di Gowa.

3.3.4. Nilai Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* dapat dilihat pada *pasinrilik* dalam mempersiapkan pertunjukannya. Seorang *pasinrilik* saat akan melakukan pertunjukan *sinrilik* harus disiplin. *Pasinrilik* harus datang tepat waktu dalam menghadiri undangan pentas oleh pihak penyelenggara acara sebagai bentuk penghargaan dan profesionalitas seorang seniman. Selain itu, dalam penyelenggaraan acara tentunya ada aturan dan hal-hal yang harus dipatuhi dan dipahami oleh *pasinrilik*. Salah satu yang harus diperhatikan oleh *pasinrilik* adalah durasi waktu pementasan (jika ada) serta aturan-aturan lain yang dimaksudkan untuk mengondusifkan pelaksanaan acara.

3.3.5. Nilai Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat dari pribadi I Makdik Daeng Rimakka. Dalam naskah *sinrilik*, sang tokoh utama yakni I Makdik Daeng Rimakka digambarkan sebagai

sosok pekerja keras. I Makdik Daeng Rimakka adalah seorang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan dan menggapai sesuatu hal. Walaupun demikian, I Makdik Daeng Rimakka masih belum bisa mengontrol diri dan memikirkan dengan baik sesuatu yang akan dilakukannya, terlebih ketika ia memutuskan untuk berperang melawan Karaeng Bontotangga.

Sinrilik pada umumnya selalu memiliki cerita tentang kepahlawanan yang digambarkan dengan sikap heroik dan perjuangan dari tokoh protagonisnya. Menurut Sutton (2013: 143), setiap cerita diatas memasukkan bentuk-bentuk konfrontasi perjuangan hidup dan mati dan kekalahan atau kematian sang protagonis. Dari kutipan tersebut, *sinrilik* dengan tema kepahlawanan selalu menyajikan sisi perjuangan ataupun kerja keras dari tokoh protagonis. Maksud dari hal tersebut tentu menjadi landasan dan penguat cerita serta pembeda karakter dalam cerita yang memberikan amanat kepada audiens atau penonton.

3.3.6. Nilai Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* dapat ditelisik pada *pasinrilik*. Dalam pertunjukan *sinrilik*, *pasinrilik* yang membawakan cerita I Makdik Daeng Rimakka tidak hanya membawakan cerita tersebut sampai selesai. *Pasinrilik* mesti bisa memberikan pemahaman yang mendalam kepada penonton tentang cerita yang dibawakannya. Tentunya, *pasinrilik* akan menyelengi gurauan ataupun menghubungkan cerita yang dibawakan dengan kehidupan masa kini. *Pasinrilik* mesti kreatif membawakan cerita *sinrilik*. Mereka harus memahami dengan baik situasi dan kondisi penonton. Jika ada hal yang dirasa kurang atau ada kendala dalam pementasan, *pasinrilik* mesti bisa improvisasi agar pertunjukan tidak terkesan kaku dan datar.

3.3.7. Nilai Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* dapat dilihat dari pertunjukannya. Pertunjukan *sinrilik* adalah pertunjukan tunggal (pada umumnya) yang hanya dilakukan oleh seorang *pasinrilik* saja. Istilah lainnya adalah *one men show*, *pasinrilik* selaku penutur sekaligus pemusik. Dengan demikian, *pasinrilik* secara mandiri melakukan pertunjukannya atau hanya seorang diri. *Pasinrilik* akan menuturkan cerita dan memainkan alat musik kesok-kesok yang membuatnya lebih ekstra (tenaga dan pikiran) selama pertunjukan berlangsung. Selain itu, sebelum pertunjukan berlangsung, *pasinrilik* secara mandiri menyiapkan perlengkapan pertunjukannya. Mulai dari busana, alat musik, naskah, hingga mengatur sendiri posisi mic (jika perlu).

Selain itu *pasinrilik* akan berpikir secara mandiri serta mengembangkan kesenian *sinrilik*. pengembangan yang dimaksud adalah cara *pasinrilik* menggaungkan *sinrilik* sebagai kesenian yang memiliki nilai pendidikan karakter dan berarti mengambil langkah untuk menjadi pelestari keseniannya. Hal tersebut tentu menjadi pokok penting tentang keutamaan nilai pendidikan mandiri dalam pribadi seorang seniman. Hal itu sejalan dengan pendapat Priatma (2020: 6) bahwa pendidikan di Indonesia telah kehilangan orientasi mendasarnya, yakni berkembangnya keberanian dan berpikir mandiri.

3.3.8. Nilai Demokrasi

Nilai pendidikan karakter demokratis dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* dapat dilihat pada pertunjukannya. Demokratis yang dimaksud dalam pertunjukan *sinrilik* adalah melibatkan penonton atau audiens sebagai mitra pertunjukan. *Pasinrilik* akan membawakan cerita lalu mempersilakan penonton untuk menanggapi cerita yang disampaikan. Tanggapan tersebut dapat berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang bersifat masukan kepada *pasinrilik*. Penonton juga dapat dilibatkan sebagai narasumber cerita (jika berkaitan dengan cerita yang disampaikan *pasinrilik*). Dengan demikian, *pasinrilik* telah menerapkan nilai pendidikan karakter demokratis dalam pertunjukannya.

3.3.9. Nilai Cinta Tanah Air

Salah satu bentuk kekayaan budaya dari Indonesia adalah beragamnya kesenian yang ada. Kesenian adalah produk kebudayaan yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. *Pasinrilik* adalah sosok yang sangat penting bagi pelestarian kesenian tutur *sinrilik* dan alat musik kesok-kesok. Menekuni kesenian tutur *sinrilik* dan alat musik kesok-kesok adalah salah

satu bentuk rasa cinta tanah air, dengan cara itu *pasinrilik* menjadi pelopor pelestarian kesenian dan mencintai tanah air melalui kesenian. Selain itu, salah satu bentuk cinta tanah air oleh *pasinrilik* adalah penggunaan istilah dan bahasa daerah. Hal tersebut dapat dipahami bahwa bahasa daerah adalah salah satu kekayaan tanah air yang tidak ternilai harganya. Tentunya, penggunaan bahasa daerah menjadi identitas utama bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki ratusan bahasa daerah.

3.3.10. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* dapat dilihat dari *pasinrilik* yang semangat dalam profesinya sebagai pelaku kebudayaan atau seniman. Di samping itu, *sinrilik* yang dibawakan oleh *pasinrilik* lebih banyak bercerita tentang kepahlawanan seseorang. Cerita kepahlawanan dalam *sinrilik* biasanya bercerita tentang perlawanan terhadap Belanda, membangun negeri, serta pemimpin-pemimpin yang bijaksana. I Makdik Daeng Rimakka sebenarnya adalah tokoh pahlawan di daerah setempat yang sangat disegani. Tokoh I Makdik Daeng Rimakka sebenarnya adalah pewaris tahta untuk memimpin daerahnya, Binamu. I Makdik Daeng Rimakka dipandang sebagai sosok yang mampu menjadi pemimpin karena keberanian dan ketangkasannya. Namun, sebelum ia menjalankan tugas tersebut, I Makdik Daeng Rimakka harus terlibat dalam peperangannya melawan Karaeng Bontotangnga yang membuatnya meninggal dunia.

3.3.11. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Salah satu bentuk nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang ditunjukkan oleh *pasinrilik* adalah membangun komunikasi dengan penonton. Penonton dapat berinteraksi dengan *pasinrilik* melalui pertanyaan, pernyataan, serta tanggapan-tanggapan yang diberikan selama cerita *sinrilik* dibawakan. Melalui interaksi tersebut, *pasinrilik* dan penonton dapat menjadikan pertunjukan bersifat dua arah atau tidak berfokus pada *pasinrilik* saja. Komunikasi dan sikap *pasinrilik* yang bersahabat akan membuat pertunjukan *sinrilik* menjadi lebih asyik dan seru serta tidak terkesan kaku.

3.3.12. Nilai Tanggung Jawab

Cerita *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* memiliki nilai tanggung jawab. Salah satu bagian cerita dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* adalah ketika Ballaco Bontotangnga mengambil kuda dan kerbau yang bukan miliknya lalu dibakar untuk dimakan bersama-sama bawahannya. Konon, kerbau dan kuda tersebut adalah milik Karaeng Bontotangnga yang memicu peperangan antara Karaeng Bontotangnga dan I Makdik Daeng Rimakka. I Makdik Daeng Rimakka sempat mempertanyakan kepada Ballaco Bontotangnga tentang tempat ia mengambil kuda dan kerbau tersebut, tetapi Ballaco Bontotangnga mengatakan bahwa kuda dan kerbau itu berasal dari Batua dan Paropo. Namun apalah daya, Karaeng Bontotangnga terlanjur menuduh I Makdik Daeng Rimakka sebagai pelaku dari hilangnya kuda dan kerbau tersebut dan akhirnya perang tidak terelakkan. Hal itu juga dipicu akibat sikap tidak bertanggung jawab dari Ballaco Bontotangnga atas hal yang dilakukannya (lihat di lampiran). Jika Ballaco Bontotangnga ingin bertanggung jawab, maka peperangan tidak akan terjadi. Cerita tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya sebuah tanggung jawab dalam melakukan sebuah pekerjaan ataupun kesalahan yang diperbuat.

3.3.13. Nilai Peduli Sosial

Pasinrilik selama pertunjukan harus peka dengan kondisi sekitarnya. Pertunjukan *sinrilik* di masyarakat juga menjadi media untuk berdiskusi dan saling memberi informasi. Dengan demikian, *pasinrilik* mesti peduli dengan segala interaksi yang terjadi selama pertunjukan berlangsung. Pertunjukan *sinrilik* menempatkan *pasinrilik* sebagai fasilitator dalam pertunjukan yang menyajikan cerita dan bisa ditanggapi oleh penonton. Dari hal itu, *pasinrilik* mesti memperhatikan situasi penonton dan kepekaannya terhadap situasi selama pertunjukan berlangsung.

Cerita atau kisah-kisah legenda menjadi penunjang utama dalam kesenian *sinrilik* yang disuguhkan kepada masyarakat. Penutur atau pakesok-kesok selaku pegiat, turut berperan lebih dalam menjaga eksistensi dalam kesenian *sinrilik*. Kesenian *sinrilik* menunjukkan bahwa proses interaksi tidak hanya dari segi musiknya melainkan bentuk penyajian hingga

pernyataan masyarakat yang menganggap pentingnya *sinrilik* dalam tatanan sosial (Mardian, 2021). Pendapat Mardian tersebut juga memberikan pemahaman tentang pentingnya eksistensi *sinrilik* dalam tatanan sosial. *Sinrilik* menjadi kesenian tutur yang memberikan wadah untuk *pasinrilik* dan penonton atau audiens untuk berinteraksi sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

4. Kesimpulan

Penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pertunjukan *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* di Sanggar Seni Bontoramba” akhirnya sampai pada kesimpulan. Penelitian ini mendapatkan data dan informasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data dan informasi didapatkan dari buku, hasil wawancara, serta pengamatan langsung di lapangan baik di Sanggar Seni Bontoramba maupun pada pementasan *sinrilik*. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* dapat dilihat dari segi pementasan, syair, tata busana, naskah *sinrilik*, serta *pasinrilik*.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* adalah nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, dan peduli sosial. Tiga belas nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* seperti pada pertunjukan *sinrilik* (*pasinrilik*, busana *pasinrilik*, dan audiens) serta pada syair dan naskah (alur cerita dan karakter tokoh). Selain itu, aspek lain yang mendukung adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka* adalah proses persiapan serta latihan yang dilakukan oleh *pasinrilik* sebagai seniman. Hal itu tentunya tidak lepas dari keberadaan Sanggar Seni Bontoramba sebagai wadah untuk seniman *sinrilik* dapat berlatih, mengeksplorasi, serta mengembangkan kesenian *sinrilik*.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih peneliti persembahkan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsing dalam dunia pendidikan seni dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Referensi

- Iswantara, N. (2019). Sejarah Teater Timur. Yogyakarta: Media kreatifa.
- Mardian, A. (2021). Interaksi Musikal *Sinrilik* Kesok-Kesok Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. ISI Surakarta.
- Nurchahyo, Mahdi., & Suwahyunto, Hartoto Indra. (2022). Pendidikan Seni dan Estetika Logis. Yogyakarta: Amongkara.
- Priatma, Johannes Eka. (2020). Merdeka Berpikir. Kompas.
- Saputro, Laksono Jati. (2018). Mengenal dan Melestarikan Budaya melalui Festival Desa. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras.
- Setyawan, Aris. (2021). Aubade: Kumpulan Tulisan Musik. Yogyakarta: Arung Wacana.
- Sukatin, & Al-Faruq, M.S. (2020). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sutton, R. Anderson. (2013). Pakkurru Sumage'. Makassar: Innawa.
- Tamtomo, Kristian, dkk. (2018). Kenduri Pendidikan. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (SDU Press).